

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis, atau akibat dari episode apendisitis, mengacu pada infeksi yang bermanifestasi di usus buntu dan memerlukan intervensi bedah segera. Apendisitis merupakan peradangan berbahaya pada usus buntu yang, tanpa intervensi tepat waktu, dapat meningkat menjadi infeksi serius dan mengakibatkan pecahnya lumen usus. Usus buntu adalah kantung kecil dan ramping berukuran sekitar 5 hingga 10 cm, yang terhubung erat dengan usus besar, tempat pembentukan feses (Incekara et al., 2019). Apendisitis merupakan penyebab utama peradangan akut, terutama di sisi kanan rongga perut (Hartawan et al., 2020). Apendisitis timbul dari obstruksi di dalam lumen usus buntu, yang menyebabkan penurunan aliran darah. Jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi nekrosis, perforasi, dan peritonitis (Krishna et al., 2019). Batu feses merupakan penyebab utama obstruksi lumen apendiks. Faktor tambahan yang dapat menyebabkan obstruksi lumen apendiks meliputi hiperplasia jaringan limfoid, keberadaan tumor, benda asing, dan penyumbatan yang disebabkan oleh cacing. Berbagai studi epidemiologi menunjukkan bahwa diet rendah serat dapat menyebabkan sembelit, yang kemudian dapat menyebabkan apendisitis. Sembelit meningkatkan tekanan intrasekal, mengakibatkan obstruksi fungsional apendiks dan mendorong proliferasi flora usus besar normal (Fransisca et al., 2019)

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa apendisitis mengakibatkan angka kematian 21.000 jiwa, dengan prevalensi lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Angka kematian akibat apendisitis sekitar 12.000 jiwa pada pria dan sekitar 10.000 jiwa pada wanita. Setiap tahunnya, Amerika Serikat mencatat sekitar 70.000 kasus apendisitis. Di Amerika, radang usus buntu terjadi dengan angka 1 hingga 2 kasus per 10.000 anak setiap tahunnya. Di Amerika Serikat, terdapat peningkatan 25 kasus per

10.000 anak setiap tahunnya dalam rentang usia 10 hingga 17 tahun. Pada tahun 2021, Amerika Serikat diproyeksikan akan mengalami sekitar 300.000 kasus radang usus buntu (WHO, 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa terdapat 28.040 pasien rawat inap dengan radang usus buntu di negara ini (Kemenkes, 2020). Data yang dikumpulkan dari UPT RSUD Labuang Baji Makassar antara Januari dan September 2023 menunjukkan bahwa 78 pasien dirawat karena masalah radang usus buntu.

Obstruksi akibat radang usus buntu dapat bermanifestasi melalui berbagai tanda dan gejala, termasuk rasa tidak nyaman, mual, muntah, dan demam. Namun demikian, manifestasi yang paling menonjol adalah rasa tidak nyaman. Rasa tidak nyaman ini berasal dari peradangan yang memengaruhi peritoneum. Ketidaknyamanan pertama kali muncul di area sekitar pusar, kemudian terfokus pada kuadran bawah perut. Pasien sering mengalami ketidaknyamanan visceral sedang, ditandai dengan sensasi seperti kram, yang timbul dari kontraksi usus buntu atau distensi lumennya. Durasi nyeri berlangsung selama 4 hingga 6 jam (Krishna et al., 2019). Saat peradangan meluas ke permukaan peritoneum parietal, nyeri yang dihasilkan berubah menjadi pengalaman somatik yang berkepanjangan dan terasa jelas. Ketidaknyamanan meningkat dengan batuk atau gerakan, biasanya muncul di kuadran kanan bawah perut. Ketidaknyamanan ini sering disertai dengan sensasi ingin buang air besar atau mengeluarkan gas, namun tindakan ini tidak mengurangi rasa sakit (Fransisca et al., 2019).

Penanganan nyeri pada pasien dengan apendisitis dapat melibatkan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Operasi laparotomi dilakukan sebagai bagian dari terapi farmakologis, yang melibatkan sayatan pada dinding perut untuk mengakses organ yang terkena. (Tuasamu et al., 2022). Manajemen nyeri melalui intervensi non-farmakologis disediakan. Teknik manajemen nyeri yang diberikan kepada pasien meliputi akupresur, terapi musik, relaksasi pernapasan dalam, aromaterapi, kompres hangat dan dingin, dan pembacaan Al-Quran yang menenangkan. Secara khusus, teknik relaksasi pernapasan dalam diberikan sebelum operasi, sedangkan terapi

Benson digunakan pada fase pasca operasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sudirman et al., (2023), yang menunjukkan dampak terapi relaksasi pernapasan dalam terhadap tingkat nyeri yang dialami pasien dengan apendisitis. Investigasi lebih lanjut dilakukan oleh Soumokil et al., (2023), yang meneliti dampak teknik relaksasi Benson pada manajemen nyeri pada pasien yang pulih dari operasi hiperplasia prostat jinak.

Penulis bermaksud untuk menyusun makalah ilmiah berjudul “Penerapan Manajemen Nyeri Perioperative Pada Tn A Dengan Appendisitis di UPT RSUD Labuang Baji Makassar”

B. Rumusan Masalah

Makalah Ilmiah ini secara khusus berfokus pada “Penerapan Manajemen Nyeri Perioperative Pada Tn A Dengan Appendisitis di UPT RSUD Labuang Baji Makassar”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memperoleh pemahaman komprehensif dan pengalaman langsung dalam penerapan Manajemen Nyeri Perioperatif untuk Tn. A, yang sedang menjalani perawatan untuk Apendisitis di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis melakukan evaluasi terhadap Tn. A, yang mengalami apendisitis, di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.
- b. Penulis dengan terampil merumuskan diagnosis keperawatan dengan memprioritaskan masalah yang dihadapi oleh Tn. A, yang mengalami apendisitis, di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.
- c. Penulis berhasil mengembangkan rencana tindakan perawatan keperawatan dan menerapkan manajemen nyeri perioperatif untuk Tn. A, yang mengalami apendisitis, di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.

- d. Penulis berhasil menerapkan manajemen nyeri perioperatif untuk Tn. A, yang didiagnosis menderita apendisitis, di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.
- e. Penulis dengan terampil menilai intervensi keperawatan yang terlibat dalam implementasi manajemen nyeri perioperatif untuk Tn. A, yang sedang menjalani perawatan apendisitis di UPT RSUD Labuang Baji Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan makalah ilmiah ini meliputi :

1. Pihak Rumah Sakit

Untuk membimbing rumah sakit dalam membuat kemajuan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan, khususnya mengenai proses perawatan pasien apendisitis yang menjalani laparotomi pre dan post operasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk terlibat dengan literatur yang meningkatkan pemahaman tentang perawatan keperawatan untuk pasien yang menjalani laparotomi terkait apendisitis, baik pre operasi maupun post operasi.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penulis memperoleh wawasan dan pengalaman lebih lanjut dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan mereka.